

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERATAAN LABA PENYISIHAN
PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF:
Praktik Manajemen Laba pada Perbankan Syariah
di Indonesia**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

RIZKY SYAHFANDI
NIM C2C008125

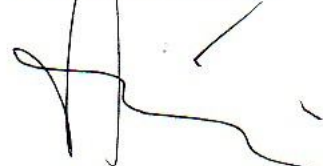
**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : RIZKY SYAHFANDI
Nomor Induk Mahasiswa : C2C 008 125
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Perataan Laba Penyisihan Penghapusan
Aktiva Produktif: Praktik Manajemen
Laba pada Perbankan Syariah di
Indonesia**
Dosen Pembimbing : Siti Mutmainah, SE., MSi., Akt.

Semarang, 5 Maret 2012

Dosen Pembimbing



(Siti Mutmainah, SE., MSi., Akt.)

NIP. 19730803 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : RIZKY SYAHFANDI
Nomor Induk Mahasiswa : C2C 008 125
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Dynamic Provisioning Penyisihan
Penghapusan Aktiva Produktif: Praktik
Manajemen Laba pada Perbankan
Syariah di Indonesia**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 Maret 2012

Tim Penguji :

1. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt.

()

2. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D.

()

3. Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt.

()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rizky Syahfandi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif: Praktik Manajemen Laba pada Perbankan Syariah di Indonesia**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Maret 2012

Yang membuat pernyataan



(Rizky Syahfandi)

NIM: C2C008125

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya.
Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha perkasa.*

(Q.S Al-Hajj 40)

Apabila Allah memberi hidayah kepada seseorang melalui upayamu, itu lebih baik bagimu daripada apa yang dijangkau matahari sejak terbit sampai terbenam

(HR. Bukhari dan Muslim)

*Satu-satunya cara untuk membuat kejahatan menang adalah
Orang baik tidak usah berbuat apa-apa!*

(Edmund Burke)

Buah karya ini kupersembahkan untuk:

- * Bapak dan Ibu tercinta*
- * Keluarga besar*
- * Sahabat-sahabatku*
- * Almamaterku*

ABSTRACT

The objectives of this study are to examine whether islamic banks in Indonesia do earning management with income smoothing through manipulating the amount of loan loss provisions along with influenced factors. Dependent variable used in this study is the loan loss provisions (LLP). Independent variables used in this study the total of islamic credit/financing, profitability (the amount of earning before taxes and provisions/EBTP) and credit risk (non performing financing/NPF) ratio.

Object studied in this research is islamic banks which is the Sharia Commercial Banks registered in the Central bank of Republic Indonesia year 2009-2011. The Sample was selected using purposive sampling method and obtained nine banks being sampled. Eckel's koefficient was used as a tool to identify income smoothing practice. Subsequently performed descriptive statistics and regression analysis to test each hypothesis.

The result showed that islamic banks do earning management with income smoothing practice. Furthermore, three independent variables significantly and positively affected the dependent variables. These can be concluded that all the Hypothesize (H_1 , H_2 , H_3 and H_4) was accepted.

Key words: earning management, income smoothing, islamic banks, islamic accounting, index Eckel's

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bank syariah di Indonesia melakukan aktivitas manajemen laba dengan perataan laba melalui praktik manipulasi jumlah cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada bank syariah di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah pembiayaan syariah yang diberikan (*total financing*), profitabilitas (*earning before taxes and provisions*), dan risiko kredit (*non performing financing*).

Sampel penelitian adalah bank-bank syariah baik yang merupakan Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2009-2011. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 9 unit bank yang menjadi sampel. Koefisien eckel digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi praktik perataan laba. Selanjutnya dilakukan statistik diskriptif, dan analisis regresi untuk menguji masing-masing hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah melakukan manajemen laba dengan praktik perataan laba. Selanjutnya ketiga variabel independen secara signifikan berpengaruh secara positif bersama-sama terhadap variabel dependen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis yang diajukan (H_1 , H_2 , H_3 dan H_4) diterima,

Kata Kunci: manajemen laba, Perataan laba, Bank Syariah, Akuntansi Syariah, Indeks Eckel

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya serta anugerah yang tiada terkira, shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan besar Rasulullah SAW yang telah memberi suri tauladan hidup kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif: Praktik Manajemen Laba pada Perbankan Syariah di Indonesia”**.

Penulis menyadari bahwa dalam proses sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moral dan material baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Erlisma dan Bapak Syahriful yang telah memberikan kesempatan untuk belajar menjalani hidup, selalu memberikan bimbingan, ilmu, semangat, dan kasih sayang yang tiada terhingga serta doa yang tiada henti tercurahkan kepada penulis. Sungguh tiada hal yang lebih berarti dalam hidup ini selain bertakwa kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua orang tua. Semoga Allah SWT senantiasa menempatkan Bapak dan Ibu pada derajat yang tertinggi baik di dunia dan akhirat kelak.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Ibu Hj. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, dukungan, bimbingan, motivasi, dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
5. Ibu Etna Nur Afri Yuyetna, S.E., M.Si.,Akt. selaku dosen wali yang memberikan dukungan, arahan, dan saran selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas segala ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama ini kepada penulis.
7. Guru-guru yang telah membimbing dan memberi banyak nasihat dalam lingkaran ilmu bagi penulis sejak pertama melangkah kaki sebagai mahasiswa di kota ini, Ustad Singgih, Ustad Anam, Ustad Pompy, Ustad Abbas, Ustad Arie, Ustad Sugi serta guru-guru lainnya yang senantiasa membersamai penulis selama ini.
8. Kedua Adikku yang cerdas, semoga kalian menjadi anak yang berbakti pada keluarga, terima kasih atas keceriaan yang diberikan sehingga menjadi sumber semangat dan penghibur bagi penulis.
9. Teman-teman terbaik penulis, Catur, Novan, Tika, Asya, Tantri, Windi, Fakhri, Indra, dan Inggi. Terima kasih atas seluruh kenangan indah dan pengalaman berharganya selama ini. *“You’ve got a beautifull place in my heart...!!!”*
10. Keluarga besar KSEI dan MIZAN FE UNDIP, Mas Dimas, Mbak Riri, Mas Pram, Ismail, Iqbal, Nanda, Gani, Rini dan Siska atas segala ilmu dan kebersamaan yang telah membawa kita menghadapi segala suka duka untuk merasakan betapa indahnya dakwah dan bekerja untuk sesama.

11. Keluarga besar El-kiffah *center*, terimakasih atas kekeluargaan, keteduhan, serta keceriaan yang telah diberikan, semoga ukhuwah kita akan terus terjalin.
12. Teman-teman yang telah membantu penulis dalam berdiskusi dan mencari solusi atas permasalahan dalam mengerjakan skripsi, Gagat P, Arum S, Azul, Astuti Dewi, dan Dini G.
13. Teman-teman Akuntansi 2008 Universitas Diponegoro, terimakasih atas kebersamaan penuh kenangan selama ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta doa hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, Maret 2012

Penulis

Rizky Syahfandi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	11
2.1.1. Teori Keagenan	11
2.1.2. Akuntansi Perbankan Syariah	14
2.1.3. Pembiayaan Syariah	20
2.1.4. Manajemen Laba	24
2.1.5. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)	29
2.2. Kerangka Pemikiran.....	32
2.3. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	39
3.2. Populasi dan Penentuan Sampel	40
3.3. Metode Pengumpulan Data	41
3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	41
3.4.1 Variabel Dependen	41
3.4.2 Variabel Independen.....	41

3.5.	Teknik Analisis.....	43
3.5.1	Pengujian Asumsi Klasik.....	44
3.5.1.1	Uji Normalitas	45
3.5.1.2	Uji Multikolinearitas.....	45
3.5.1.3	UjiAutokorelasi	46
3.5.1.4	Uji Heteroskedastisitas.....	47
3.5.2	Analisis <i>Goodness of Fit Model</i>	47
3.5.2.1	Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)	47
3.5.2.2	Uji Koefisien Determinasi.....	48
3.5.3	Uji Hipotesis.....	49
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	52
4.2	Analisis Data	54
4.2.1.	Statistik Deskriptif.....	54
4.2.2.	Uji Asumsi Klasik	56
4.2.2.1.	Uji Normalitas	56
4.2.2.2.	Uji Multikolinieritas.....	57
4.2.2.3.	UjiAutokorelasi	58
4.2.2.4.	Uji Heteroskedastisitas.....	58
4.2.3.	<i>Goodness of Fit Model</i>	60
4.2.3.1.	Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)	60
4.2.3.2.	Uji Koefisien Determinasi.....	61
4.2.4.	Uji Hipotesis.....	62
4.3	Interpretasi Hasil.....	65
4.3.1.	Jumlah Pembiayaan (TL) terhadap Perataan Laba.....	66
4.3.2.	Risiko Pembiayaan terhadap Perataan Laba	67
4.3.3.	Profitabilitas terhadap Perataan Laba.....	68
BAB IV	PENUTUP.....	70
5.1.	Kesimpulan.....	70
5.2.	Keterbatasan	71
5.3.	Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	1

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan Postulat Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi Syariah.....	17
Tabel 2.2 Perbedaan Laporan Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional ...	19
Tabel 2.3 Produk Pembiayaan Bank Syariah.....	21
Tabel 2.4 Ringkasan Penelitian Empiris tentang PPAP.....	31
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	53
Tabel 4.2 Deskriptif Variabel Penelitian.....	54
Tabel 4.3 Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF.....	57
Tabel 4.4 T kritis – Hasil Uji Glejser.....	59
Tabel 4.5 Hasil Uji Signifikansi Simultan	60
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi	61
Tabel 4.7 Nilai Indeks Eckel	62
Tabel 4.9 Nilai t kritis	63
Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	Data Perusahaan Sampel.....1
Lampiran B	Tabulasi Penghitungan Variabel Perataan Laba (PPAP).....2
Lampiran C	Tabulasi Penghitungan Variabel Jumlah Pembiayaan (TL) dan Risiko Pembiayaan.....4
Lampiran D	Tabulasi Penghitungan Variabel Profitabilitas6
Lampiran D	Tabulasi Kecukupan Modal (CAR), Ukuran Perusahaan (Size), dan Umur Perusahaan(Age)8
Lampiran F	Data Tabulasi10
Lampiran G	Tabulasi Indeks Eckel.....13
Lampiran H	Hasil Output SPSS.....17

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian yang akan dilakukan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang bergerak atas dasar prinsip-prinsip ajaran Islam, tidak seharusnya melakukan aktivitas rekayasa dalam bentuk apapun, termasuk dalam hal pelaporan keuangan, yang merupakan media informasi bagi para penggunanya dan alat penilaian oleh Pemerintah dan Bank Indonesia. Adanya aktivitas rekayasa dengan manajemen laba yang sering dilakukan sektor perbankan konvensional di Indonesia diharapkan tidak ikut mempengaruhi sektor perbankan syariah yang baru berkembang di Indonesia. Meskipun demikian, pesatnya perkembangan bank syariah yang melebihi bank konvensional menimbulkan pertanyaan, apakah juga terdapat manajemen laba dalam bank syariah.

Laporan keuangan memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna laporan keuangan, yakni mengenai likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan profitabilitas bank. Hal utama yang sangat diperhatikan pengguna laporan keuangan adalah laba, karena laba mewakili informasi penting bank, seperti penilaian prestasi dan kinerja bank, pedoman kebijakan investasi, dan dasar

peramalan laba di masa yang akan datang. Pernyataan tersebut senada dengan tujuan pelaporan yang tertuang dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009) tentang penyajian laporan keuangan.

Pentingnya laba mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning management*) dan menyebabkan manajemen untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Menurut Scott (2000) dalam Sulistyawan (2011), salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan adalah tindakan *income smoothing* (perataan laba). Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi *abnormal* laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Jika laba yang dihasilkan tidak stabil atau terus berfluktuasi, maka kinerja manajer akan dipertanyakan dan akan berakibat buruk bagi nama baik perusahaan. Oleh karena itu, manajer dapat melakukan perataan laba. Menurut Sulistyawan, dkk. (2011), perataan laba dilakukan dengan rekayasa keuangan yang secara hukum dan akuntansi dapat dibenarkan dengan cara memanfaatkan kelemahan standar akuntansi ataupun aturan yang berlaku.

Perataan laba dapat dilakukan antara lain dengan *dynamic provisioning* (kebijakan yang nilainya berubah-ubah) yaitu dengan memperkecil perkiraan kerugian kredit pada bank. Pemberian kredit/pembiayaan oleh bank (termasuk bank syariah), tentunya tidak terlepas dari tujuan utama bank, yaitu memperoleh keuntungan. Kredit/pembiayaan biasanya menjadi salah satu porsi aset yang besar dalam alokasi dana bank. Semakin besar alokasi kredit/pembiayaan yang disalurkan, keuntungan yang didapat akan semakin besar. Namun, seiring dengan

besarnya jumlah kredit/pembiayaan tersebut, maka bank akan memiliki risiko kredit/pembiayaan yang besar pula.

Pada umumnya, baik bank syariah maupun bank konvensional merupakan salah satu lembaga keuangan yang memberikan alternatif sumber dana bagi masyarakat, baik digunakan untuk pembiayaan jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Suhardjono (2006), bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki tugas utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), yaitu mempertemukan pihak yang kelebihan dana (*surplus saving*) dengan pihak yang kekurangan (*defisit saving*) untuk menghasilkan keuntungan.

Dalam perbankan konvensional, dana-dana yang dihimpun, diinvestasikan menggunakan mekanisme pinjaman berbunga, dan melalui surat-surat berharga. Sedangkan pada perbankan syariah, dana-dana tersebut merupakan dana yang disimpan dalam bentuk tabungan *wadiah*, deposito *mudharabah*, dan bentuk-bentuk penghimpunan dana lainnya, yang selanjutnya disalurkan kembali oleh bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk akad kerjasama dan akad pembiayaan (Yaya, dkk., 2009).

Bank syariah menggunakan mekanisme pembiayaan dan investasi yang berbeda dengan bank konvensional (Yaya, dkk., 2009). Hal ini berkaitan erat dengan jenis aset yang digunakan untuk tiap kredit/pembiayaan. Aset bank syariah secara umum dapat dibagi atas aset yang didanai oleh modal sendiri dan/atau kewajiban dan hutang (*wadi'ah*, *qardh*, dan sejenisnya), dan aset yang didanai oleh rekening bagi hasil (*Profit and loss sharing investment account* atau *mudharabah*).

Aset yang didanai oleh modal sendiri dan kewajiban atau hutang, risikonya ditanggung oleh modal sendiri, sedangkan aset yang didanai oleh rekening bagi hasil, risikonya ditanggung oleh dana rekening bagi hasil itu sendiri. Namun demikian, sebagaimana telah diuraikan di atas, pemilik rekening bagi hasil dapat menolak untuk menanggung resiko atas aset yang dibiayainya, apabila terbukti bahwa resiko tersebut timbul akibat salah urus (*mismanagement*), kelalaian atau kecurangan yang dilakukan oleh manajemen bank selaku *mudharib* (Yaya, dkk., 2009).

Untuk mengantisipasi risiko tersebut, bank harus menetapkan cadangan terhadap kerugian yang mungkin timbul dari kerugian kredit di masa depan. Bank Indonesia mengharuskan bank syariah untuk membentuk cadangan umum penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) sekurang-kurangnya sebesar 1% (satu perseratus) dari seluruh Aset Produktif yang digolongkan lancar (tidak termasuk sertifikat *wadiah* Bank Indonesia dan surat utang Pemerintah). Selain itu bank syariah juga diwajibkan membentuk cadangan khusus seperti yang tertera dalam pasal dua ayat tiga pada PBI Nomor 5/9/PBI/2003 tentang Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Bagi Bank Syariah.

Tujuan awal penggunaan PPAP adalah sebagai alat penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Pada dasarnya, perubahan jumlah PPAP untuk tujuan perataan laba dapat menimbulkan risiko kerugian bagi bank apabila prediksinya meleset. Selain itu para pengguna laporan keuangan eksternal dan investor akan mengalami kesulitan untuk mengukur kinerja bank yang sebenarnya.

PPAP dibentuk sebagai salah satu akun kontra aset. PPAP menunjukkan jumlah kerugian yang diperkirakan atas saldo pinjaman atau investasi yang belum diselesaikan. Dalam laporan keuangan, PPAP harus dicantumkan dalam laporan laba rugi sebagai salah satu beban yang ditanggung bank pada tiap periode pelaporan keuangan. Artinya PPAP memiliki nilai yang signifikan dalam laporan keuangan dan merupakan area yang memiliki potensi untuk dimanipulasi oleh para manajer (Tobing dan Nur, 2009).

Penggunaan PPAP untuk perataan laba didasari atas fakta bahwa perubahan terhadap PPAP tidak menimbulkan dampak terhadap arus kas sehingga arus kas tidak terpengaruh, serta PPAP merupakan *pretax item*, sehingga jika nilai PPAP mengalami perubahan, akan berpengaruh pada nilai laba bersih yang dihasilkan atau jumlah pajak yang dibayarkan. Meskipun demikian, pembentukan PPAP didasarkan pada undang-undang yang berlaku (Tobing dan Nur, 2009).

Dalam kasus perbankan syariah, masih sedikit penelitian yang menguji hipotesis perataan laba meskipun bank syariah memiliki karakteristik lingkungan yang unik (Boulila, *et al.*, 2010). Pertama, bank syariah diatur dengan prinsip-prinsip Islam (syariat) yang menggunakan mekanisme pembagian risiko di antara para investor. Kedua, regulasi yang berhubungan dengan akuntansi syariah tidak membatasi penggunaan *dynamic provisioning*, sehingga bank Islam memiliki kecenderungan untuk membentuk penyisihan kerugian untuk menyerap kerugian di masa depan.

Namun demikian, bank syariah sudah sewajarnya tidak terlibat dalam praktik manajemen laba apapun itu bentuknya. Selain didorong oleh nilai-nilai

moral yang kuat, aspek kepatuhan terhadap hukum syariah mengharuskan bank syariah untuk memiliki sifat *amanah* (dapat dipercaya). Dalam laporan keuangan yang memberi informasi dan menjadi landasan bagi para *stakeholder* untuk mengambil keputusan dalam bertransaksi di bank syariah. Oleh sebab itu, menurut Zahara dan Veronica (2009), meskipun dengan peraturan yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan BI dalam menyusun laporan keuangan bank, informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan yang mengandung unsur manajemen laba dapat menyesatkan pembacanya, dimana secara syariah hal ini juga tidak diperbolehkan (dilarang).

Model ekonometrik yang akan digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Boulila, *et al.* (2010), yang sebelumnya juga telah digunakan oleh Pe'rez, *et al.* (2008). Perataan laba diproksikan dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Penelitian ini menggunakan instrumen yang sama yaitu jumlah pembiayaan dengan proksi *total financing (TF)*, risiko pembiayaan dengan proksi (*non performing financing*), dan profitabilitas dengan proksi *Earnings Before Taxes and Provisions (EBTP)* sebagai variabel independen.

Jumlah pembiayaan dan risiko pembiayaan yang merupakan komponen *non-discretionary* dari objek perataan laba yaitu PPAP, diharapkan memiliki hubungan yang positif karena semakin tinggi jumlah dan risiko dari pembiayaan yang diberikan maka akan semakin tinggi pula ketidakpastian hasil dari pembiayaan tersebut. EBTP juga diharapkan berpengaruh positif terhadap PPAP karena hal tersebut menunjukkan bahwa di saat bank memiliki profitabilitas yang tinggi, maka bank akan cenderung meningkatkan cadangan kerugiannya, atau

justeru tingginya profitabilitas ini didapat dari kelebihan cadangan yang sudah ditentukan pada periode sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pemilihan sampel dan populasi yang diteliti serta periode penelitian. Selain itu, penelitian ini menambahkan variabel kontrol baru, yaitu umur bank syariah, yang dianggap ikut mempengaruhi penelitian tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Bank Syariah sebagai lembaga keuangan yang bergerak atas dasar prinsip-prinsip ajaran Islam, tidak diperbolehkan melakukan aktivitas manipulasi dalam bentuk apapun, termasuk dalam hal pelaporan keuangan, yang merupakan media informasi bagi para penggunanya dan alat penilaian oleh Pemerintah dan Bank Indonesia. Namun, Fatwa Dewan Syariah Nasional No.15/DSN-MUI/IX/2000 tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha menyebutkan bahwa untuk kemaslahatan dalam pencatatan (laporan keuangan) sebaiknya digunakan sistem basis akrual (Harahap dkk., 2006). Padahal selama ini prinsip dasar akrual sering digunakan untuk kepentingan manajemen laba (akrual ini disebut akrual kelolaan atau akrual diskresioner).

Adanya praktik rekayasa dengan perataan laba menggunakan instrumen PPAP yang sering dilakukan sektor perbankan konvensional di Indonesia diharapkan tidak ikut mempengaruhi sektor perbankan syariah yang baru berkembang di Indonesia. Meskipun demikian, pesatnya perkembangan bank

syariah yang melebihi bank konvensional menimbulkan pertanyaan, apakah juga terdapat manajemen laba dalam bank syariah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bermaksud menemukan bukti keberadaan praktik manajemen laba pada perbankan syariah di Indonesia. Adapun masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan:

1. Apakah bank syariah Indonesia melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*)?
2. Adakah pengaruh faktor jumlah pembiayaan (*total financing*), risiko pembiayaan (*non performing financing*), dan profitabilitas (*earning before taxes and provisions*) terhadap perataan laba dengan menggunakan proksi penyisihan penghapusan aktiva produktif pada perbankan syariah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna menjawab permasalahan yang muncul dalam rumusan masalah yang dijabarkan di atas. Beberapa tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menyediakan bukti-bukti apakah bank syariah di Indonesia menggunakan praktik *earning management*.
2. Menyediakan bukti-bukti apakah praktik penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) pada bank syariah di Indonesia digunakan untuk tujuan perataan laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi:

1. Para peneliti dan akademisi

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan perbankan syariah Indonesia, khususnya praktik penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai *earnings management*.

2. Praktisi ekonomi dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan saran yang bermanfaat, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam setiap transaksi dengan bank syariah, juga kemungkinan-kemungkinan lain yang menyebabkan hasil keuangan yang stabil pada lembaga keuangan Islam.

3. Bank Indonesia dan Pemerintah

Indikasi manajemen laba di perbankan perlu mendapat perhatian dari BI dan pemerintah sebagai penyusun regulasi yang terkait seperti ketentuan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

4. Umat Muslim

Tulisan ini diharapkan ikut menambah khasanah ilmu yang dapat dijadikan landasan berpikir umat muslim yang kritis dan rasional dengan berpijak pada nash-nash syara', juga ikut andil dalam proses meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat muslim di seluruh dunia.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini dibagi dalam lima bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah yang diambil, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian serta hasil penelitian terdahulu tentang manajemen laba, perbankan syariah, dan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Dalam bab ini juga dikemukakan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara operasional. Dalam bab ini diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bagian keempat berisi pembahasan. Pada bab ini dijelaskan mengenai analisis deskriptif dari objek penelitian serta analisis data pengujian hipotesis dan pembahasan yang memaparkan hasil dari pengujian dan pembahasan keseluruhan penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan teori yang digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai penelitian ini. Teori tersebut akan membantu dalam proses pembentukan kerangka pemikiran dan selanjutnya digunakan dalam merumuskan hipotesis. Penjelasan teori ini juga akan membantu dalam menganalisis hasil penelitian. Selain itu penjelasan teori ini dilengkapi dengan konsep-konsep dasar dan penelitian terdahulu yang terkait dengan teori tersebut. Kerangka pemikiran dan hipotesis akan dipaparkan lebih lanjut pada bagian selanjutnya.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Salah satu penyebab praktik manajemen laba adalah karena adanya asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyanto dan Pramuka, 2007). Oleh karena itu, konsep teori keagenan berikut ini diharapkan dapat menjelaskan fenomena tersebut. Selain itu untuk mendukung penelitian ini perbedaan antara bank syariah dengan bank lain pada umumnya akan dipaparkan secara lengkap pada bagian selanjutnya.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori keagenan menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Pudyastuti (2009) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan agen.

Sedangkan menurut Hendriksen dan Van Breda (2002) hal yang mendasari konsep teori keagenan muncul dari perluasan dari satu individu pelaku ekonomi informasi menjadi dua individu. Salah satu individu ini menjadi agen untuk yang lain yang disebut *principal*. Agen membuat kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, dan *principal* membuat kontrak untuk memberi imbalan pada agen. *Principal* mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* ke agen. Analoginya seperti antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Para pemilik disebut evaluator informasi dan agen-agen mereka disebut pengambil keputusan (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Agen berusaha memaksimalkan *fee* kontraktual yang diterimanya tergantung pada tingkat upaya yang diperlukan. *Principal* berusaha untuk memaksimalkan *returns* dari penggunaan sumber dayanya tergantung pada *fee* yang dibayarkan kepada agen (Belkaoui dan Ahmed, 2007).

Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal* (Budiono, 2005, dalam Pudyastuti, 2009). Manajemen bersikap tidak membedakan terhadap risiko, sedangkan pemilik menghindari risiko, tetapi manajemen dan bukan pemilik yang menanggung risiko dengan bayaran tertentu (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan *principal* sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*) (Budiono, 2005, dalam Pudyastuti, 2009). Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena

prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari secara terus menerus untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal (Pudyastuti, 2009).

Menurut teori keagenan, salah satu cara yang diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan (Pudyastuti, 2009). Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga memberi akuntan peran yang penting dalam membagi risiko antara manajer dan pemilik (Hendriksen dan Van Breda, 2002).

Eisenhardt (1989) dalam Pudyastuti (2009) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu, manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan principal tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja agen. Ketika tidak semua keadaan diketahui oleh semua pihak dan sebagai akibatnya, ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut, hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan agen. Ketidakseimbangan informasi ini disebut asimetri informasi (*information asymmetries*).

Ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika

informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh *moral hazard* (kekacauan moral) (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Asimetri informasi antara manajemen (agen) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Ujiyanto dan Pramuka, 2007). Namun dalam konteks penelitian ini asimetri informasi yang digunakan untuk melakukan manajemen laba dapat menyesatkan pengguna informasi keuangan dalam rangka menentukan apakah bank syariah tersebut sehat dan layak untuk beroperasi.

Implikasi teori agensi terhadap penelitian ini dipertimbangkan dapat menjelaskan bagaimana bank syariah sebagai agen tidak terlepas dari praktik manajemen laba. Bank Syariah berusaha menunjukkan kepada publik maupun *stakeholder* bahwa bank syariah telah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan tepat, sehingga bank syariah dinilai baik oleh para *principal*.

2.1.2 Akuntansi Perbankan Syariah

Dasar utama pendirian bank syariah di Indonesia adalah untuk berusaha sebisa mungkin untuk beroperasi sebagai sebuah bank perniagaan yang berlandaskan kepada hukum-hukum Islam untuk memberikan kemudahan-kemudahan dan jasa-jasa bank kepada semua umat Islam dan masyarakat di negeri ini, dengan mencapai keteguhan dan upaya-upaya untuk berkembang maju dari waktu ke waktu (Parmudi, 2005).

Berdasarkan Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bab 1 pasal 1, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan syariah. Bank umum syariah adalah bank yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sebaliknya bank pembiayaan syariah tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran (Yaya, dkk., 2009).

Unit usaha syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit usaha syariah. Unit usaha syariah dapat berkembang menjadi bank umum syariah. Jadi dapat dikatakan unit usaha syariah merupakan cikal bakal bank umum syariah (Peraturan Bank Indonesia No. 4/1/PBI/2002 tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank Berdasarkan Prinsip Syariah Oleh Bank Umum Pasal 1 Ayat 9). Namun tidak semua bank syariah berawal dari unit usaha syariah. Adanya unit usaha syariah merupakan bukti komitmen pemerintah dalam usahanya mengembangkan perbankan syariah di Indonesia. Komitmen ini

diwujudkan dalam bentuk aturan mengenai *dual banking system* di perbankan konvensional. Peraturan ini memperbolehkan bank umum konvensional untuk menjalankan usaha syariah melalui unit usaha syariah tersebut.

Adapun prinsip-prinsip syariah yang dimaksud, mengacu pada prinsip-prinsip hukum *muamalah* yang berdasarkan fatwa-fatwa yang dirumuskan oleh mayoritas ulama atau oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Dalam hukum *muamalah*, ulama-ulama telah mengidentifikasi dan menfatwakan beberapa jenis transaksi yang dilarang oleh Islam. Pelarangan tersebut pada umumnya disebabkan oleh tiga hal. Yang pertama, karena mengandung barang atau jasa yang diharamkan (*bathil*). Kedua, karena mengandung sistem dan prosedur memperoleh keuntungan yang diharamkan (*riba, maysir, gharar, tadbis*). Yang ketiga, karena tidak sahnya akad yang dilakukan (Yaya, dkk., 2009).

Akuntansi dalam hukum Islam berhubungan dengan pengakuan, pengukuran dan pencatatan transaksi dan pengungkapan hak dan kewajiban secara adil (Harahap, dkk., 2006). Seperti tercantum dalam Surat Al Baqoroh ayat 282:

“Hai, orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar” (QS Al Baqarah ayat 282).

Allah juga telah berfirman:

“Celakalah bagi orang-orang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menimbang atau menakar untuk orang lain, mereka kurangi” (QS Al Muthaffifin: ayat 1-3).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS), dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009), aktifitas perbankan syariah berlandaskan pada paradigma dasar bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan sebagai *amanah* (kepercayaan ilahi) dan sarana kebahagiaan hidup bagi seluruh umat manusia untuk mencapai kesejahteraan hakiki secara material dan spiritual (*al falah*). Untuk itu transaksi syariah berasaskan prinsip: persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*'adalah*), kemaslahatan (*masalahah*), keseimbangan (*tawazun*), dan universalisme (*syumuliyah*).

Karakteristik akuntansi syariah memiliki banyak kesamaan dengan konsep akuntansi pada umumnya. Selain memiliki tujuan yang sama, akuntansi syariah juga memiliki karakteristik kualitatif informasi yang sama dengan akuntansi umum. Prinsip utama yang membedakan keduanya adalah adanya aturan syariah yang harus dipatuhi dalam akuntansi syariah. Perbedaan lainnya dapat dilihat dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Postulat Akuntansi Konvensional dengan Akuntansi Syariah.

Postulat/ Prinsip	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Syariah
Entitas	Pemisahan antara bisnis dan pemilik	Entitas didasarkan pada pembagian laba firma, tidak memiliki kewajiban terpisah
Going Concern	Bisnis terus beroperasi sampai tujuan tercapai	Kelangsungan usaha tergantung pada kontrak persetujuan antara pihak yang terlibat dalam kegiatan bagi hasil
Periode	Akuntansi tidak dapat menunggu sampai akhir kehidupan perusahaan untuk mengukur sukses perusahaan	Tahun Hijriyah untuk perhitungan zakat terkecuali untuk sektor pertanian berdasarkan musim panen

Unit	Pengukuran Nilai moneter	Kuantitas atau harga pasar untuk ternak, barang pertanian dan emas untuk memenuhi kewajiban zakat
<i>Full Disclosure</i>	Untuk tujuan pengambilan keputusan	Untuk menunjukkan kewajiban kepada Allah, sosial, dan individual
Objektivitas	Kepercayaan terhadap pengukuran yaitu bebas dari segala bias subyektif	Seperti sifat <i>Rahman</i> yaitu kesadaran bahwa kita memenuhi kewajiban keuangan dan non-keuangan untuk Ridho Allah.
Materialitas	Berkaitan dengan kepentingan informasi terhadap pengambilan keputusan	Berkaitan dengan pengukuran yang adil, pemenuhan kewajiban kepada Allah, sosial dan Individual
Konsistensi	Catat dan laporkan sesuai GAAP	Mencatat dan Melaporkan secara konsisten berdasarkan prinsip syariah
Konservatisme	Memiliki teknik akuntansi yang memberikan pengaruh paling kecil terhadap pemilik	Memiliki teknik akuntansi yang paling menguntungkan masyarakat, misalnya memilih angka yang lebih besar untuk pembayaran zakat

Sumber: Menuju Perumusan Teori Akuntansi Syariah, Harahap (2001)

Perbedaan juga terlihat dari elemen-elemen laporan keuangan, dimana bank syariah memiliki asas dan berbagai macam transaksi khusus yang tidak ada dalam akuntansi pada umumnya. Dalam KDPPLKS paragraf 68 unsur-unsur laporan keuangan bank syariah terbagi atas:

1. Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan komersial meliputi laporan keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
2. Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan sosial. komponen ini meliputi laporan sumber dan penggunaan dana zakat.
3. Komponen laporan keuangan lainnya yang mencerminkan tanggung jawab khusus entitas syariah.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2
Perbedaan Laporan Keuangan Bank Syariah dengan Bank Syariah.

Laporan Keuangan Bank Syariah	Laporan Keuangan Bank Konvensional
1. Neraca 2. Laporan Laba Rugi 3. Laporan Arus Kas 4. Laporan Perubahan Ekuitas 5. Catatan atas Laporan Keuangan 6. Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat 7. Laporan Sumber dan Penggunaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah 8. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan (<i>Qardhul Hasan</i>) 9. Laporan Rekonsiliasi Pendapatan dan Bagi Hasil	1. Neraca 2. Laporan Laba Rugi 3. Laporan Arus Kas 4. Laporan Perubahan Ekuitas 5. Catatan atas Laporan Keuangan 6.

Sumber : PSAK 101, dan PSAK 31,

Selain itu, dalam aktifitas operasionalnya perbankan syariah harus menjalankan fungsinya dengan baik, sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku dan sesuai pula dengan prinsip syari'ah. Untuk menjamin terlaksananya prinsip syari'ah dalam aktifitas perbankan syariah terdapat salah satu pihak terafiliasi yaitu Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai pihak yang memberikan jasanya kepada Bank Syariah atau UUS. Dewan inilah sebagai pihak yang bertanggungjawab atas informasi tentang kepatuhan pengelola bank akan prinsip syariah (UU 21 tahun 2008 pasal 1 ayat 15). Adanya DPS yang merupakan institusi internal independen yang khusus dalam pengawasan bank syariah juga menjadi salah satu hal yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional pada umumnya.

2.1.3 Pembiayaan Syariah

Dalam Islam pembiayaan dapat terjadi karena ada satu pihak memberikan dana yang memungkinkan suatu transaksi. Pihak penjual dapat memberikan pembiayaan dengan memberikan fasilitas penundaan pembayaran, sedangkan pihak pembeli dapat memberikan pembiayaan dengan memberikan fasilitas penundaan penyerahan obyek transaksi. Di samping kedua pihak tersebut, pembiayaan dapat diberikan oleh pihak lain (misalnya lembaga keuangan) untuk memfasilitasi terjadinya transaksi. Pembiayaan dapat diberikan kepada pihak penjual dengan memberikan pembayaran (sebagian atau seluruhnya) sebelum penjual dapat menyerahkan obyek transaksi, atau diberikan kepada pihak pembeli dengan menyerahkan obyek transaksi sebelum pembeli dapat membayar lunas.

Dalam UU no 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Pembiayaan pada bank syariah adalah penyediaan dana atau tagihan yang berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil. Pembiayaan tersebut dapat berupa:

1. transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*
2. transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*
3. transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*
4. transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan

5. transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa

Penelitian ini fokus hanya pada perataan laba yang dihasilkan dari pengelolaan cadangan PPAP untuk empat jenis pembiayaan utama yang dilakukan bank syariah, yaitu pembiayaan dalam bentuk *murabahah*, *musyarakah* dan *mudharabah* dan *istishna*. Hal ini didasarkan pada penelitian sebelumnya oleh Zoubi dan Al-Khazali (2007), yang menemukan adanya praktik manajemen laba di kawasan Gulf Persia pada keempat mekanisme pembiayaan tersebut.

Adapun produk pembiayaan yang terdapat dalam perbankan syariah ditunjukkan dalam tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3
Produk pembiayaan Bank Syariah

No	Produk	Prinsip syariah
1	Pembiayaan modal kerja	<i>Mudharabah, Musyarakah</i>
2	Pembiayaan proyek	<i>Mudharabah, musyarakah</i>
3	Pengadaan barang investasi (jual beli barang)	<i>Murabahah</i>
4	Produksi agribisnis / sejenis	<i>Salam, salam parallel</i>
5	Manufaktur, kontruksi	<i>Istishna, Istishna Paralel</i>
6	Penyertaan	<i>Musyarakah</i>
7	<i>Letter of Credit</i> - Ekspor (pembiayaan ekspor)	<i>Mudharabah, musyarakah, murabahah (Al-Ba'I)</i>
8	LC – Impor	<i>Murabahah, Salam / Istishna dan Murabahah, Mudharabah</i>
9	Surat berharga (Obligasi)	<i>Mudharabah, Ijarah</i>

Sumber: Akuntansi Perbankan Syariah, Yaya, dkk. (2009)

Mudharabah merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada pihak lain untuk suatu usaha yang produktif (Yaya, dkk., 2009). Secara bahasa, *mudharabah* berasal dari kata *dharb* yang artinya melakukan perjalanan yang umumnya untuk berniaga. Menurut Nadrattuzaman, dkk., (2008), *mudharabah* adalah bentuk kerja sama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal (*shahib al mal/investor*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) untuk dikelola dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 105 tentang akuntansi *mudharabah*, akad *mudharabah* dibagi menjadi tiga, yaitu *mudharabah muthlaqah*, *mudharabah muqayyadah*, dan *mudharabah musyarakah*.

Musyarakah berasal dari kata *syirkah* yang artinya pencampuran atau interaksi. Secara istilah *musyarakah* adalah perjanjian perkongsian antara dua atau lebih pemilik modal untuk menjalankan suatu proyek perniagaan, dimana mereka semua setuju menyumbangkan modal dan berkongsi bagi hasil (Yaya, dkk., 2009). Termasuk dalam golongan *musyarakah* adalah semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih dimana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumber daya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud (Nadrattuzaman, dkk., 2008). Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 106 tentang Akuntansi *Musyarakah*, akad *musyarakah* dibagi menjadi dua, yaitu *musyarakah* permanen, dan *musyarakah mutanaqisha*.

Sedangkan *murabahah* berasal dari kata *ribhu* yang artinya keuntungan (Nadrattuzaman, dkk., 2008). Definisi *murabahah* yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 102 tentang Akuntansi *Murabahah*

adalah akad jual beli barang secara tunai atau tangguh dengan harga jual sebesar biaya perolehan ditambah keuntungan yang disepakati dan penjual harus mengungkapkan biaya perolehan barang tersebut kepada pembeli. Jual beli *Murabahah (ba'i al-murabahah)* demikianlah istilah yang banyak diusung lembaga keuangan tersebut sebagai bentuk dari *financing* (pembiayaan) yang memiliki prospek keuntungan yang cukup menjanjikan. Sehingga semua atau hampir semua lembaga keuangan syari'at menjadikannya sebagai produk *financing* dalam pengembangan modal mereka.

Berbeda halnya dengan jual beli *salam (ba'i as- salam)*, dimana barang yang diperjualbelikan belum ada. Oleh karena itu barang yang diserahkan secara tangguh sedangkan pembayaran dilakukan secara tunai. Umumnya transaksi ini diterapkan dalam pembiayaan barang yang belum ada seperti pembelian komoditi pertanian untuk kemudian dijual kembali secara tunai atau secara cicilan (Nadrattuzaman, dkk., 2008). Dalam praktik perbankan, produk pembiayaan ini tidak dikembangkan oleh bank syariah. Serupa dengan produk *salam*, bank syariah memiliki produk pembiayaan *istishna*. Mekanisme yang ditawarkan menyerupai mekanisme akad *salam* namun pembayaran dapat dilakukan beberapa kali (termin) pembayaran. Akad *istishna* dalam bank syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi (Nadrattuzaman, dkk., 2008).

2.1.4 Manajemen Laba

Manusia cenderung menghindari risiko dan berusaha meminimalkan kerugian yang mungkin dialaminya dalam menjalankan kegiatan usahanya. Upaya yang dilakukan tersebut kadang dapat merugikan pihak lain, misalnya harga pasar saham perusahaan dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi. Oleh karena itu perusahaan yang labanya selalu mengalami peningkatan secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan laba. Hal inilah yang membuat banyak perusahaan melakukan manajemen laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko (Sulistyanto, 2008).

Namun demikian, terdapat perbedaan pandangan mengenai apakah manajemen laba merupakan aktivitas yang legal atau tidak. Sebagian pihak menilai manajemen laba merupakan perbuatan yang melanggar prinsip akuntansi. Sementara sebagian lainnya menilai manajemen laba sebagai praktik yang wajar dalam menyusun laporan keuangan, apalagi jika manajemen laba dilakukan dalam batasan ruang lingkup prinsip akuntansi. Perbedaan pandangan mengenai manajemen laba mengakibatkan munculnya beberapa definisi yang berbeda mengenai manajemen laba.

Scott (2000) dalam Sulistyawan (2011) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi tertentu oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu. Scott membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak

utang dan *political costs* (*opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*efficient earnings management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Sedangkan menurut penelitian Schipper (1989) dalam Widowati (2009) manajemen laba adalah intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka.

Belkaoui dan Ahmed (2007) menyatakan pada dasarnya definisi operasional dari manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Definisi tersebut tidak hanya terbatas pada perilaku tetapi lebih luas mencakup seluruh tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengelola laba. Menurut Belkaoui dan Ahmed (2007) isu-isu dalam manajemen laba antara lain:

1. Manajemen laba bertujuan untuk memenuhi harapan dari analis keuangan atau manajemen (diwakili oleh peramalan laba dari publik).
2. Manajemen laba bertujuan untuk mempengaruhi kinerja harga jangka pendek dengan berbagai cara.

3. Manajemen laba berakhir dan dapat bertahan karena informasi yang asimetris suatu kondisi yang disebabkan oleh informasi yang diketahui manajemen namun tidak ingin untuk mereka ungkapkan.
4. Manajemen laba terjadi dalam konteks suatu kumpulan pelaporan yang fleksibel dan seperangkat kontrak tertentu yang menentukan pembagian aturan diantara pemegang kepentingan.
5. Strategi perusahaan bagi manajemen laba mengikuti satu atau lebih dari tiga pendekatan (memilih dari pilihan-pilihan yang ada dalam GAAP, pilihan aplikasi yang ada dalam opsi menggunakan akuisisi serta deposisi aktiva dan waktu untuk melaporkannya).
6. Manajemen laba merupakan hasil usaha untuk melewati ambang batas.
7. Manajemen laba dapat berasal dari pemenuhan perjanjian dari kontrak kompensasi implisit.
8. Manajemen laba tumbuh dari ancaman dua bentuk aturan yakni aturan industri spesifik dan aturan *antitrust*.
9. Laba negatif secara tiba-tiba umumnya lebih merugikan daripada revisi ramalan negatif.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui beberapa pola. Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Sulistyawan (2011) dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Masing-masing pola tersebut mempunyai tujuan tertentu yang lebih spesifik. Salah satu pola atau tindakan manajemen atas laba yang kerap dilakukan yaitu *income smoothing* (perataan laba). Assih dan Gudono (2000) menyatakan bahwa *income smoothing* adalah cara pengurangan dalam variabilitas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan. Senada dengan hal tersebut, Kustono (2010) juga menjelaskan bahwa *income smoothing* merupakan suatu cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas arus laba laporan relatif pada arus laba yang diinginkan pada periode-periode yang berurutan.

Upaya semacam ini sebenarnya tidak diperbolehkan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi berterima umum, karena prinsip akuntansi mensyaratkan bahwa laba baru dapat diakui apabila ada kepastian laba tersebut dapat terealisasi dan diperoleh (Sulistyanto, 2008). Selain itu, upaya ini sebenarnya akan membuat laporan keuangan menjadi tidak mencerminkan kondisi fundamental perusahaan yang sesungguhnya. Hingga pemakai laporan keuangan akan memperoleh informasi yang menyesatkan dan melakukan kekeliruan dalam menilai kinerja perusahaan.

Dalam perbankan, konsep *income smoothing* lebih dikenal dengan istilah *dynamic provisioning* yang merupakan penyangga yang digunakan bank dalam mengatasi masa-masa sulitnya dengan menciptakan penyangga pada masa-masa baiknya. Keberadaan hal ini meningkatkan daya tahan perbankan, baik individu maupun secara keseluruhan, meskipun tidak ada jaminan bahwa bank-bank tersebut dapat mengatasi permasalahan kreditnya (Pe'rez, *et al.*, 2008).

Sebenarnya *dynamic provisioning* dapat dijadikan instrumen kebijakan *prudential banking* yang sangat tepat bagi negara-negara berkembang. Apalagi jika terdapat ketidakstabilan ekonomi yang tinggi dan besarnya peran perbankan dalam intermediasi keuangan. syaratnya *dynamic provisioning* harus dikelola secara transparansi, untuk menghindari manajemen laba tersebut.

2.1.5 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Menurut Peraturan Bank Indonesia PBI Nomor 5/9/PBI/2003 tentang Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Bagi Bank Syariah, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari jumlah kredit berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia.

Secara khusus tata-cara pembentukan PPAP sebagaimana yang dijelaskan dalam PBI No. 5/9/PBI/2003 sebagai berikut:

1. cadangan umum PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1 % dari seluruh aktiva produktif yang digolongkan lancar, tidak termasuk SWBI dan surat utang pemerintah.
2. cadangan khusus PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar :
 1. 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
 2. 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan.
 3. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
 4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.
3. cadangan khusus PPAP untuk piutang ijarah yang digolongkan dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet ditetapkan sekurang-kurangnya 50% dari masing-masing kewajiban pembentukan PPAP

Penggunaan PPAP telah bergeser dari tujuan awalnya, yaitu untuk menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam kegiatannya. Perataan laba menggunakan cadangan (PPAP) bertujuan agar laba yang dilaporkan perusahaan pada periode berjalan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Cadangan (PPAP) merupakan bagian dari modal tambahan yang termasuk bagian yang penting dan sah dari modal dasar suatu bank. Hingga pada saat apabila menginginkan labanya menjadi lebih tinggi dari laba sesungguhnya, maka perusahaan (bank) dapat menggunakan cadangan tersebut untuk mengatur laba sesuai kepentingannya (Sulistiyanto, 2008).

Perataan laba melalui PPAP telah dibuktikan oleh Ahmed, dan Thomas (1999). Dalam penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa PPAP dipengaruhi oleh risiko kredit, laba, dan kondisi ekonomi. Risiko kredit merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap PPAP.

Menurut Suhardjono (2006), risiko kredit adalah suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman dari bank beserta bunganya sesuai jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Pada dasarnya, seluruh kredit memiliki risiko kredit bagi bank. Namun kredit yang memiliki risiko paling besar adalah kredit yang termasuk golongan *non performing financing* (NPF). Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, kredit yang termasuk golongan *non performing financing* adalah kredit kurang lancar, diragukan, dan macet.

Tabel berikut ini menyajikan hasil penelitian sebelumnya tentang penelitian-penelitian PPAP:

Tabel 2.4
Ringkasan Penelitian Empiris tentang PPAP

Peneliti	Sampel	Variabel	Hasil
Collins dkk.(1995)	160 bank di Bank <i>Compustat Tape</i> (1989, 1991)	<i>Loan Loss Provisions (LLP)</i> , laba, tingkat modal, <i>loan charge off</i> , <i>security gains and losses</i> , <i>common and preferred stock</i> , <i>dividen</i>	Adanya variasi kemampuan dan keinginan bank dalam memenuhi regulasi modal
Ahmed, Takeda dan Thomas (1999)	113 BHC di Amerika (1986-1995)	LLP, Perubahan <i>Non Performing Loan</i> , deviasi standar aset, perubahan pendapatan perkapita, nilai buku ekuitas, <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Earning Before Taxes and Provisions (EBTP)</i> , dan <i>return</i>	Membuktikan LLP untuk regulasi modal
Khrisnan dan Manegold (1999)	575 bank di Amerika (1989-1995)	<i>Loan Loss Allowance</i> , <i>LLP</i> , <i>Loan Charge Off</i> , <i>current income</i> , dan <i>future income</i> , Memisah periode sebelum dan setelah perubahan regulasi permodalan.	Tidak ditemukan manajemen laba, baik sebelum maupun sesudah perubahan regulasi permodalan.
Furfine (2000)	Bank Komersial di Amerika antara September 1989-Desember 1997	Data Kuartalan digunakan untuk menyusun estimasi dampak perubahan persyaratan modal terhadap pertumbuhan kredit bank dan rasio modal	Secara formal dan empiris terdapat korelasi antara gejolak modal bank dengan penurunan jumlah aktiva produktif
Lobo dan Yang (2001)	1658 observasi tahun-bank periode 1980-1997	Motif utama manajer melakukan manajemen laba diuji dengan cara: <i>firm specific</i> , <i>time series</i> , <i>cross section</i> dan panel data	Terbukti adanya <i>opportunistic hipotesis</i> , manajer menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk memenuhi regulasi permodalan
Laeven dan Majnoni (2002)	1419 bank, 8176 <i>bank-years observations</i> di 45 negara	<i>LLP</i> , <i>earnings</i> , <i>Loan growth</i> , <i>Gross Domestic Product growth</i>	LLP berpengaruh terhadap <i>income</i> dan modal
Hodder, KohlBeck dan McAnally (2002)	230 bank publik amerika (1993-1998)	<i>Assets risk categories</i> , <i>macro economic variable (unemployment rate, Treasury bond rate)</i>	Bank menggunakan sekuritas sejalan dengan risiko yang diinginkan dan risiko penurunan modal.

Hasan dan Wall (2003)	Bank Amerika dan tiga sampel non Amerika yang masuk dalam Bank Scope mencakup 7500 bank per tahun	Determinan cadangan kerugian kredit bank, determinan fundamental, (nondiskresi) komponen cadangan seperti NPL dan determinan diskresi seperti laba sebelum PPAP	Cadangan kerugian kredit sensitif terhadap laba sebelum PPAP di hampir semua sampel. Namun beberapa variabel seperti <i>net charge-off</i> tidak signifikan
Kanagaretnam, Lobo dan Mathieu, (2003)	491 bank, 4166 observasi kuartalan bank di Amerika periode 1987-2000	Manajemen laba diukur dengan PPAP, CAR, EBTP	Manajer menyimpan laba melalui PPAP tidak berhubungan dengan tingkat modal.
Karaoglu, Emre (2004)	249 <i>holding company bank, 1247 banks quarter observation</i> di US (1997-2000)	<i>Loan sales, book value, market value of securitization</i>	Bank menggunakan <i>gains loan sales</i> dan <i>securitization</i> untuk mempengaruhi laba dan regulasi modal
Zoubi, Taisier A. dan Al-Khazali O. (2007)	47 Bank Syariah dunia pada tahun 2000-2003	ROA, LLP, DER, dan <i>other Reserve</i>	LLP digunakan bank Syariah sebagai alat manajemen laba.
Boulila, Nelila, Sarra Ben Slama, dan Abdelkader Boudriga (2010)	66 Bank Syariah dunia pada tahun 2001-2006	Beidleman's and Eckel's Coefficient, LLP, NPL, TL, EBTP.	Bank Syariah secara umum tidak menggunakan LLP sebagai alat manajemen laba.

Sumber : Berbagai Jurnal

2.2 Kerangka Pemikiran

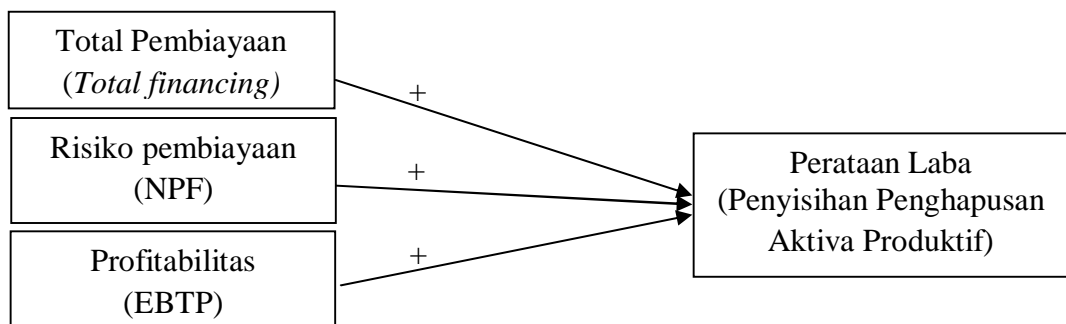
Dalam subbab ini akan dijelaskan beberapa alasan yang mendasari perumusan kerangka penelitian dan visualisasi kerangka penelitian dijelaskan dalam bentuk gambar. Berdasarkan telaah pustaka serta penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjelaskan kemungkinan praktik manajemen laba pada bank syariah dengan perataan laba menggunakan PPAP. Penelitian ini menggunakan indeks Eckel untuk menguji perataan laba yang dilakukan bank syariah. Indeks Eckel didapat dengan membandingkan koefisien variasi dari perubahan laba bersih (*net*

income) dengan koefisien variasi dari perubahan jumlah pendapatan operasional (*total sales*). Angka indeks Eckel yang kurang dari 1 diklasifikasi sebagai perata laba (*income smoother*), lebih besar dari 1 diklasifikasi bukan sebagai perata laba (Kustono, 2010).

Tahap selanjutnya adalah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Jumlah kredit yang diproksikan dengan TF (*total pembiayaan*), risiko bank yang diproksikan dengan NPF (*Non Performing Financing*), dan profitabilitas yang diproksikan dengan EBTP (*Earning before Taxes and Provisions*), diduga mempengaruhi praktik manajemen laba dengan perataan laba menggunakan PPAP. Sedangkan karakteristik bank syariah yang berperan sebagai variabel independen lainnya adalah CAR (*rasio kecukupan modal*), ukuran bank (*Size*), dan umur bank (*Age*).

Untuk membantu dalam memahami penelitian ini, diperlukan adanya suatu kerangka pemikiran. Dari landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari penelitian ini, kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktek *earnings management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. (Sulistyanto, 2008)

Secara syariah tidak diperkenankan adanya praktik manajemen laba. Hal ini sesuai dengan surat Al Baqoroh ayat 282:

“Hai, orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar” (QS Al Baqoroh ayat 282).

Namun demikian, Fatwa Dewan Syariah Nasional No.14/DSN-MUI/IX/2000 tentang Sistem Distribusi Hasil Usaha Dalam Lembaga Keuangan Syariah menyebutkan bahwa untuk kemaslahatan dalam pencatatan (laporan keuangan) sebaiknya digunakan sistem akrual basis, meskipun juga disebutkan bahwa dalam distribusi hasil usaha hendaknya ditentukan atas dasar penerimaan yang benar-benar terjadi (*Cash Basis*). Berdasarkan PSAK no 101 tentang Akuntansi Bank Syariah, diambil asumsi dasar konsep akuntansi bank syariah sama dengan asumsi dasar konsep akuntansi keuangan secara umum yaitu konsep kelangsungan usaha (*going concern*) dan dasar akrual.

Basis akrual secara khusus digunakan dalam pencatatan beban, sedang untuk pendapatan harus dilakukan secara hati-hati tergantung dari opini dewan syariah setempat apakah menggunakan dasar kas atau akrual. Penggunaan dasar kas mengacu pada prinsip kehati-hatian yang berlandaskan ajaran Islam yang

mengatakan bahwa apa yang akan terjadi esok hari adalah *ghaib* sehingga tidak seharusnya mengakui pendapatan (rezeki) sebelum nyata–nyata berbentuk aliran kas yang secara riil masuk ke bank (Baraba, 2010). Pada standar akuntansi bank syariah seperti untuk tagihan *murabahah*, keuntungan diakui pada saat akad ditandatangani jika masa kredit tidak melewati satu periode laporan keuangan sedang bila masa kredit melewati satu periode laporan keuangan baik dalam bentuk *lumpsum* maupun *installment* maka pengakuan pendapatan harus proporsional secara akrual kecuali dewan pengawas syariah menetapkan secara kas atau ketika angsuran/cicilan diterima (Baraba, 2010).

Padahal selama ini prinsip dasar akrual sering digunakan untuk kepentingan manajemen laba (akrual ini disebut akrual kelolaan atau akrual diskresioner). Konsep akrual ini memungkinkan dilakukannya rekayasa laba atau *earning management* oleh manajer untuk menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi (Masodah, 2007). Perekayasaan laba juga dapat dilakukan dengan mendistorsi laba dengan cara menggeser periode pengakuan biaya dan pendapatan (Tobing dan Nur, 2009). Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Bank syariah melakukan praktik manajemen laba dengan menggunakan pola perataan laba (*income smoothing*).

Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) merupakan salah satu akun dalam perbankan yang memiliki kecenderungan manipulasi yang cukup besar. Nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) mengukur tingkat efisiensi dan biaya bank dalam membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) untuk menutup kemungkinan risiko yang terjadi karena tidak

tertagihnya fasilitas kredit atau bentuk investasi aktiva produktif lain. Semakin besar PPAP berarti semakin besar estimasi terhadap timbulnya kredit yang bermasalah sekalipun di pihak lain hal ini mencerminkan kemampuan bank untuk menanggulangi kemungkinan tersebut.

Pada awalnya semua kredit adalah kredit lancar, maka PPAP dihitung sebagai persentase tertentu terhadap total kredit. Kemudian kalau kredit berkembang sehingga ada yang kurang lancar, maka terhadap yang kurang lancar tersebut perlu disisihkan PPAP yang lebih besar, begitu seterusnya sehingga untuk kredit yang sudah digolongkan sebagai kredit macet, PPAP yang disisihkan adalah sebesar 100% dari jumlah debit yang macet (Dunil, 2005).

Total kredit (*total financing/ TF*) adalah jumlah pembiayaan syariah terhadap dan juga merupakan *proxy* untuk profil jumlah pembiayaan bank. Total pembiayaan (*TF*) dapat menunjukkan adanya implementasi *dynamic provisioning* yang dilakukan oleh bank syariah. Total pembiayaan diharapkan akan menunjukkan pengaruh yang positif terhadap perataan laba.

Secara konsep teori *Non performing financing* (NPF) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank (Iqbal dan Abbas, 2007). NPF merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mencegah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPF mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dengan risiko kredit yang tinggi akan memperbesar biaya, baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya,

sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005). Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali, 2004). Koefisien NPF diharapkan akan menunjukkan pengaruh yang positif terhadap perataan laba.

Penelitian terdahulu yang menguji pengaruh NPF dan TF dilakukan oleh Boulila, *et al.* (2010) yang menguji pengaruh NPF terhadap perataan laba dengan PPAP sebagai proksi, yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPF dan TF berpengaruh signifikan dan positif terhadap perataan laba bank syariah. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Jumlah pembiayaan (*Total financing*) berpengaruh positif terhadap perataan laba yang diproksikan dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

H₃ : Risiko pembiayaan (*Non performing financing*) berpengaruh positif terhadap perataan laba yang diproksikan dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

EBTP (*Earning Before Taxes and Provisions*) merupakan variabel laba operasi bersih sebelum pajak dan cadangan bank *i* pada periode *t*, dinormalisasi dengan total aset. EBTP menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya.

EBTP digunakan untuk melihat insentif yang dilakukan bank syariah untuk melakukan perataan laba dengan mekanisme PPAP. Menurut Tobing dan

Nur (2009), jika bank memiliki kinerja yang bagus di tahun ini dan memprediksi kinerja yang tidak baik di waktu yang akan datang (*good-poor*), maka manajer bank akan menyimpan laba tahun ini untuk digunakan di waktu yang akan datang dengan cara mengurangi laba melalui peningkatan beban PPAP. Sedangkan jika bank memiliki kinerja yang tidak baik di tahun ini dan memprediksi kinerja yang baik di waktu yang akan datang (*poor-good*), maka bank akan meningkatkan laba tahun ini dengan cara meminjam laba masa depan melalui penurunan beban PPAP. Selain itu, adanya kebutuhan akan pendanaan dari pihak eksternal juga menjadi salah satu faktor bagi manajer bank untuk melakukan praktik perataan laba.

Variabel ini biasanya digunakan dalam literatur sebelumnya sebagai proksi untuk praktek manajemen laba (Boulila, *et al.*, 2010). Hasil penelitian sebelumnya oleh Ahmed, dan Thomas (1999), dan Kanagaretnam, *et al.* (2003), dan Bouvatier *et al.* (2006), menunjukkan variabel ini berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Profitabilitas (*Earnings Before Taxes and Provisions*) berpengaruh positif terhadap perataan laba yang diproksikan dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai metode penelitian yang dikembangkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya. Penelitian ini didesain untuk melihat apakah bank syariah Indonesia menggunakan instrumen penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang digunakan untuk tujuan manajemen laba. Berdasarkan dimensi dan urutan waktu, sampel yang digunakan merupakan data panel (*data pooled*), yaitu mengambil sampel berdasarkan urutan waktu.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari media elektronik. Penggunaan data sekunder memberikan jaminan tidak adanya manipulasi data yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan bank umum syariah (BUS) triwulanan selama periode Maret 2009 sampai dengan September 2011, yang dapat diakses langsung melalui situs Bank Indonesia (www.bi.go.id) atau situs-situs bank perusahaan sampel. Periode ini dipilih karena implementasi undang-undang bank syariah di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah mulai diterapkan pada tahun 2008.

3.2 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah berskala nasional di Indonesia. Berdasarkan data statistik Bank Indonesia per Desember 2011, terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS) yang tersebar di seluruh Indonesia. Merujuk pada hasil Boulila, *et al.* (2010), yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah bank syariah yang terdapat kecenderungan indikasi praktik manajemen laba, baik di bank umum syariah maupun unit usaha syariah, namun hipotesisnya belum terbukti, sehingga diperlukan pendalaman. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* agar mendapat sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah:

1. Bank umum syariah skala nasional yang mempublikasikan laporan keuangan triwulanan untuk periode Maret 2009 sampai dengan September 2011 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
2. Data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan dan di dalamnya terdapat data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu Total pembiayaan (*Total financing*), NPF (*Non Performing Loan*), EBTP (*Earning Before Tax and Provision*), PPAP (Penyisihan penghapusan aktiva produktif), Rasio CAR (*Capital adequacy Ratio*), total asset, dan umur bank syariah yang terpublikasi periode Desember 2008 sampai dengan September 2011.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dari sumber data yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Data pendukung lain diperoleh dengan metode studi pustaka dan jurnal-jurnal ilmiah, serta literatur lain yang memuat bahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Secara garis besar, dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau biasa disebut variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Sekaran, 2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*) yang diproksikan dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Nilai PPAP didapat langsung dari laporan keuangan publikasi bank syariah. Nilai PPAP pada laporan keuangan triwulanan bank bersifat progresif, dalam arti laporan keuangan triwulanan yang disampaikan adalah laporan perkembangan tiga bulanan selama satu tahun. Oleh karena itu nilai dari variabel ini menggunakan selisih dari periode tersebut dengan periode sebelumnya.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2006). Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Boulila *et al*, (2010) yang sebelumnya juga telah digunakan oleh Perez *et al*. (2008), yaitu jumlah pembiayaan yang diproksikan dengan *total financing (TF)*, risiko pembiayaan yang diproksikan dengan *Non Performing Financing (NPF)*, dan profitabilitas bank syariah yang diproksikan dengan *Earnings Before Taxes and Provisions (EBTP)*. Nilai TF pada laporan keuangan triwulanan bank bersifat progresif, dalam arti laporan keuangan triwulanan yang disampaikan adalah laporan perkembangan tiga bulanan selama satu tahun. Oleh karena itu nilai dari variabel ini menggunakan selisih dari periode tersebut dengan periode sebelumnya. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Earning before tax and provision* juga diperoleh dengan cara yang sama kecuali untuk periode bulan Maret.

Total pembiayaan (TF) digunakan dengan tujuan agar dapat menunjukkan adanya implementasi *dynamic provisioning* yang dilakukan oleh bank syariah. TF merupakan total pembiayaan yang diberikan bank syariah, atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TL = \text{Total Piutang Syariah} + \text{Total Pembiayaan Syariah}$$

$$\text{Piutang Syariah} = \text{Piutang Murabahah} + \text{Piutang Istishna}$$

$$\text{Pembiayaan Syariah} = \text{Pembiayaan Musyarakah} + \text{Pembiayaan Mudharabah}$$

NPF digunakan untuk mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dengan NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005). Variabel ini sudah tercantum dari laporan keuangan publikasi bank. Variabel ini didefinisikan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit}} \times 100\%$$

Jumlah kredit bermasalah	=	aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus	+	aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar	+	aktiva produktif yang digolongkan diragukan	+	aktiva produktif yang digolongkan macet
--------------------------	---	--	---	---	---	---	---	---

Selanjutnya, variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan EBTP (*earning before taxes and provisions*). EBTP digunakan untuk melihat insentif yang dilakukan bank syariah untuk melakukan perataan laba dengan mekanisme PPAP. Ketika bank syariah menerima pendapatan yang tinggi, maka bank akan cenderung meningkatkan jumlah cadangannya, demikian juga sebaliknya. EBTP merupakan variabel laba operasi bersih sebelum pajak dan cadangan bank dan juga zakat. Variabel ini didefinisikan sebagai berikut:

EBTP =	Jumlah laba sebelum pajak	+	Jumlah zakat yang dikeluarkan oleh bank	+	jumlah beban cadangan PPAP
--------	---------------------------	---	---	---	----------------------------

Selain itu, dalam model penelitian digunakan tiga variabel kontrol yaitu kecukupan modal, ukuran bank syariah, dan umur bank syariah. Kecukupan modal dihitung dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dengan cara membagi total modal dengan total aktiva tertimbang menurut risiko berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku. Variabel ini juga telah tercantum dalam laporan keuangan publikasi bank. Selanjutnya variabel ukuran perusahaan dihitung dengan cara me-logaritma total aset bank syariah. Sedangkan umur bank syariah diukur dengan menghitung lama berdirinya bank syariah tersebut dalam satuan bulan.

3.5 Teknik Analisis

Sesuai dengan hipotesis yang dirumukan maka alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Adapun bentuk model ekonometrik yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada studi Pe'rez, *et al.* (2008), dan Boulila, *et al.* (2010).

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui beberapa tahap. Pertama, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Kemudian uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Selanjutnya untuk menentukan bank syariah yang melakukan perataan laba, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan terhadap variabilitas dari objek perataan laba, yaitu perbandingan koefisien variasi dari perubahan laba bersih (*net income*) dengan koefisien variasi dari perubahan jumlah pendapatan operasional

(*total sales*). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan koefisien Eckel seperti yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya oleh Boulila, *et al.* (2010). Penjelasan lebih lanjut mengenai analisis-analisis tersebut akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Masing-masing pengujian asumsi klasik tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik dengan tes *one-sample Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2006).

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Dalam uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*,

residual yang mempunyai *Asymp. Sig* (2-tailed) di bawah tingkat signifikan sebesar 0,05 (probabilitas < 0,05) diartikan bahwa variabel tersebut memiliki distribusi tidak normal dan sebaliknya.

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2006).

Multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/

kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *crossection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2006).

Untuk menguji autokorelasi antara lain dapat dilakukan dengan melakukan uji Durbin Watson, uji Langrange Multiplier, uji Statistics Q: Box Pierce dan Ljung Box, dan *Run test* (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini autokorelasi diuji dengan menggunakan metode uji Durbin Watson. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2006) yaitu:

$0 < \text{nilai DW} < d_l$ = ada autokorelasi positif

$d_l \leq \text{nilai DW} \leq d_u$ = tidak ada autokorelasi positif

$d_u < \text{nilai DW} < 4-d_u$ = tidak ada autokorelasi

$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$ = tidak ada korelasi negatif

$4-d_l < \text{nilai DW} < 4$ = ada korelasi negatif

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastis. Kebanyakan data *crossection* mengandung situasi heteroskedastis karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2006).

3.5.2 Analisis *Goodness of Fit Model*

Analisis *Goodness of Fit Model* pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis terhadap hasil regresi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

3.5.2.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama dengan variabel terikat (Ghozali, 2006). Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka dapat dipastikan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen secara bersama-sama dengan variabel PPAP dalam praktik perataan laba. Demikian sebaliknya, jika nilai F hitung lebih kecil daripada nilai F tabel maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel-variabel tersebut.

3.5.2.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai *adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2006).

Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R²* didapat nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai

$R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2$ yaitu sama dengan 1. Sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif.

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan setelah dilakukan pengujian terhadap data-data terkait manajemen laba bank syariah. Untuk menguji hipotesis tentang perataan laba, pertama-tama dilakukan pengukuran dengan menggunakan koefisien Eckel untuk mengidentifikasi bank syariah pelaku perataan laba. Koefisien Eckel atau koefisien variasi mengukur variabilitas dari objek perataan yang berkaitan dengan rata-rata lebih dari waktu (Boulila, *et al.*, 2010). Objek yang diukur yaitu perubahan laba bank syariah. Koefisien Eckel dihitung dengan cara membagi nilai dari standar deviasi tingkat perubahan laba dengan nilai rata-rata jumlah laba bersih (EBTP) dari tiap-tiap bank syariah. Dalam Masodah (2007), perataan laba juga diukur dengan indeks Eckel yang dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

CV ΔS dan CV ΔI dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta X = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n - 1}} : \Delta \bar{X}$$

Keterangan :

CV ΔI = Koefisien varian untuk perubahan laba

CV ΔS = Koefisien varian untuk perubahan pendapatan operasional

CV = Koefisien varian

ΔX = Perubahan X antara tahun n dengan tahun n-1

$\Delta \bar{X}$ = Rata-rata dari perubahan X

n = Jumlah Periode yang diamati

Selanjutnya, penelitian fokus pada perataan laba yang dihasilkan dari pengelolaan PPAP untuk pinjaman dan investasi dalam *Murabahah*, *istishna*, *musyarakah* dan *mudharabah*. Model ekonometrik yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada studi Pe'rez, *et al.* (2008), dan Boulila, *et al.* (2010). Model tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP_{it} = \alpha + \beta_1 TF_{it} + \beta_2 NPF_{it} + \beta_3 EBTP_{it} + \beta_4 CAR_{it} - \beta_5 SIZE_{it} - \beta_6 AGE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

PPAP = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif umum dan khusus pada bank *i* selama periode triwulan *t*

TF = Total pembiayaan syariah yang diberikan pada bank *i* selama periode triwulan *t*

NPF = Rasio *Non Performin Financing* (kredit macet)

EBTP = Total pendapatan sebelum dikurangi pajak dan zakat pada bank *i* selama periode triwulan *t*

CAR = Rasio kecukupan modal

SIZE = Logaritma dari total asset

AGE = Umur Bank Syariah

Pengujian Hipotesis ini dilakukan dengan melakukan Uji signifikansi parameter individual (*t-test*). Uji ini dilakukan melalui regresi dengan membandingkan tingkat signifikasinya (*Sig t*) dan *t* kritis masing–masing variabel independen dengan taraf sig $\alpha = 0,05$ dan sig $\alpha = 0,1$. Nilai *t* tabel dalam penelitian yaitu 1,99 untuk sig $\alpha = 0,05$ dan 1,66 untuk sig $\alpha = 0,1$. Apabila nilai *t* hitung $>$ *t* table maka hipotesisnya diterima yang artinya variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Sebaliknya apabila nilai *t* hitung $<$ *t* table, maka hipotesisnya tidak diterima yang artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.